BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani kuno, yaitu Stratos yang berarti jumlah besar atau yang tersebar, dan again yang berarti memimpin atau mengumpulkan. Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebaga stratagem yakni siasat atau rencana. Dalam bahasa Inggris, kata strategi dianggap relevan dengan kata *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahap kegiatan).[15]

Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

1. Miechael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.[16]
2. Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.[17]
3. Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.[18]

---

[15] Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Maestro, 2007), hal. 169
[16] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214
[17] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 186
[18] *Ibid.*,hal. 187

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa strategi adalah pola umum atau garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, strategi memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar disebut strategi pembelajaran.

Berikut ini terdapat beberapa pengertian mengenai strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Ahmad Sabri mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dikelas.[19]
2. Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.[20]
3. Sofan Amri mengartikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan dan tindakan yang tepat dan cermat mengenai kegiatan pembelajaran agar kompetensi dasar dan indikator pembelajarannya dapat tercapai.[21]

Sehingga strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan atau pola umum yang dirancang oleh guru dalam mengembangkan segala potensi

[19] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 2
[20] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 46
[21] Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2015), hal. 6

peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Strategi yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi beberapa aspek sebagai berikut[22]:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran, yang selanjutnya akan dijadikanumpanbalik untuk memperbaiki sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Dalam proses pembelajaran terdapat 7 macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih seorang guru :

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

[22] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5-6

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal[23]. Dalam strategi pembelajaran ekspositori pendidik merupakan sumber data yang penting dan sekaligus komponen penting dalam proses pembelajaran. Pendidik mengatur program belajar dan pendidik juga yang menentukan buku-buku dan materi-materi pembelajaran yang akan digunakan.[24]

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang di pertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melali tanya jawab antara guru dan peserta didik[25]. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.[26]

---

[23] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 179
[24] Wahyudin,*Strategi Pembelajaran*,(Medan:PERDANA PUBLISING,2017),hal 92
[25] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 196
[26] Sudjana Nana,*Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1996), hal 144

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

   SPBM dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Strategi pembelajaran berbasis masalah, memungkinkan siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.[27]

4. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

   Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. SPPKB memiliki tiga karakteristin utama yaitu, proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental peserta didik secra maksinam, SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus, SPPKB adalah strategi pembelajaran yang menyadarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar[28].

5. Strategi Pembelajaran Kooperatif

---

[27] Trianto,*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.(Jakarta: Kencana,2009),hal 110

[28] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 231

Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam pembelajaran kooperatif, tujuan yang diingin dicapai bukan hanya tujuan akademik atau pengetahuan akan konten (kompetensi), akan tetapi juga unsur kerja sama dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut.[29]

6. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[30]

7. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan

[29] Syaiful Sagala,*Konsep dan Makna Pembelajaran*,(Bandung: CV, Alfabeta. 2006),hal 87
[30] Nurhadi,*Pendekatan Kontekstual*,(Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional,2003), hal 69

nilai (*velue*), yang sulit diukur, oleh karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam[31]. Pendidikan afektif dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan modeling. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap yang dilakukan secara terus-menerus.[32]

Dengan pemilihan strategi pembelajaran yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi peserta didik.

B. Kajian Tentang Guru

Secara etimologi kata guru berasal dari Bahasa Arab, yaitu ustadz yang berarti orang yang memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan, dan pengalaman. Menurut John M Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar.[33]

Terdapat beberapa pengertian mengenai guru yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sebagai berikut:

1. Jamil Suprihatin Ningrum menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

[31] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta:PRENADAMEDIA GROUP,2006), hal. 274
[32] Ali Mudlofir,*Desain Pembelajaran: Dari Teori ke Praktik*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2016),hlm 99
[33] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41

mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usai dini pada jalur formal, pendidikan dasar dan menengah.[34]

2. Abdul Mujib mengemukakan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai pendidik dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.[35]
3. Abdul Aziz menyatakan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab merancang dan mengelola proses pembelajaran agar dapat mengembangkan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.[36]

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam agama Islam, guru memiliki kedudukan yang tinggi. Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru, sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat

---

[34] Jamil Suprihatin Ningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 23
[35] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 87
[36] Aziz,*Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*,(Yogyakarta: Teras,2010) hal 18

menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:[37]

1. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
2. Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
3. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat dan memuliakan para pendidik melebihi daripada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah Swt dan didoakan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan.[38]

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam upaya mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki tugas atau peranan baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas (pengabdian).

---

[37] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 76

[38] Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 150

Secara umum guru memiliki peranan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:[39]

1. Guru sebagai pengajar bertugas melaksanakan pembelajaran sebagai tanggung jawab utamanya. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang di pelajari.
2. Guru sebagai pendidik bertugas menjadi tokoh, teladan, dan panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencangkup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin dalam menjalankan tugas mengajarnya.
3. Guru sebagai pembimbing bertugas merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu, mengunakan petunjuk, serta menilai kelancaranya proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhaan dan kemampuan peserta didik.[40]
4. Guru sebagai informator bertugas memberikan informasi atau pengetahuan dan memiliki penguasaan yang matang terhadap bahan ajar yang disampaikan kepada peserta didik.
5. Guru sebagai inspirator bertugas memberikan ilham atau petunjuk yang baik terhadap segala masalah atau persoalan belajar demi kemajuan belajar peserta didik.

[39] E. Mulyasa, Menjadi Guru Professional, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2013), hal. 37
[40] Muhammad Takdir Illahi, Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 123

6. Guru sebagai organisator bertugas sebagai pengelola kegiatan akademis, silabus, workshop, jadwal pelajaran, menyusun tata tertib sekolah, membuat kalender akademik dan sebagainya yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah.
7. Guru sebagai korektor bertugas untuk dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Latar belakang kehidupan anak peserta didik yang berbeda-beda dari segi sosio-kultural masyarakat, sehingga guru harus dapat memilah dan menyaring nilai-nilai tersebut, yang baik dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik.
8. Guru sebagai motivator bertugas memberikan dorongan atau rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
9. Guru sebagai moderator bertugas mengatur arus kegiatan belajar peserta didik, menampung permasalan yang diajukan oleh peserta didik dan memecahkan masalah tersebut bersama dengan peserta didik.
10. Guru sebagai pengelola kelas bertugas mengelola lingkungan kelas yang kondusif agar dapat menunjang jalannya interaksi edukatif.
11. Guru sebagai fasilitator bertugas menyediakan fasilitas-fasilitas atau sarana yang dapat memberikan kemudahan atau menunjang kelancaran dan efektifitas kegiatan pembelajaran.
12. Guru sebagai inisiator bertugas menjadi pencetus ide-ide demi kemajuan dunia pendidikan. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

13. Guru sebagai mediator yaitu guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang penggunaan media penbelajaran dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materil. Sehingga media pembelajaran dapat digunakan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.
14. Guru sebagai supervisor bertugas membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Sehingga guru dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.
15. Guru sebagai evaluator bertugas memberikan penilaian secara objektif dan komprehensif terhadap hasil belajar peserta didik.[41]

Dengan demikian guru memiliki peranan dan tugas yang penting dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya guru harus memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan sehingga akan dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas, terampil, berakhlakul karimah, dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

C. Kajian Tentang Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran –isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara

[41] Bahri Djamarah,*Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*,(Jakarta: Rineka Cipta , 2000) hal. 46

mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.[42] Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut :

Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.[43]

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.[44]

Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.[45]

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

1. Tahap transformasi nilai Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yan baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

[42] Kamus Besar Bahasa Indonesia
[43] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93
[44] Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 155
[45] Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126

2. Tahap transaksi nilai Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).[46]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

D. Kajian Tentang Nilai Penguat Pendidikan Karaktek

Gerakan Nasional Pendidikan Karakter yang secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai dengan potensi lingkungan setempat. Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 juga memperoleh dukungan dari masyarakat madani dan Pemerintah Daerah.

Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga

[46] Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No.2, 2016, 197.

peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh peserta didik.

Lebih dari itu, pendidikan kita sesungguhnya melewatkan atau mengabaikan beberapa dimensi penting dalam pendidikan, yaitu olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual). Apa yang selama ini kita lakukan baru sebatas olah pikir yang menumbuhkan kecerdasan akademis. Olah pikir ini pun belum mendalam sampai kepada pengembangan berpikir tingkat tinggi, melainkan baru pada pengembangan olah pikir tingkat rendah. Persoalan ini perlu diatasi dengan sinergi berkelanjutan antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat, berbudaya, dan berkarakter.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (best practice) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah terjadi perubahan mendasar di dalam esosistem pendidikan dan proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi. terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. [47]

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:[48]

1. Religius Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh

[47] *Konsep dan Pedoman Penguat Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kemendikbud) hal. 7
[48] *Ibid.*,hal 8

pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa,rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan,taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku,dan agama.
3. Mandiri Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Gotong Royong Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pri badi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah pertlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilainilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan

berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:[49]

Prinsip 1 – Nilai-nilai Moral Universal Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

Prinsip 2 – Holistik Gerakan PPK dilaksanakansecara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Prinsip 3 – Terintegrasi Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

[49] *Konsep dan Pedoman Penguat Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kemendikbud) hal 10

Prinsip 4 – Partisipatif Gerakan PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

Prinsip 5 – Kearifan Lokal Gerakan PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi indentitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

Prinsip 6 – Kecakapan Abad XXI Gerakan PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad XXI, antara lain kecakapan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kecakapan berkomunikasi (communication skill), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (collaborative learning).

Prinsip 7 – Adil dan Inklusif Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

Prinsip 8 - Selaras dengan PerkembanganPeserta Didik Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

Prinsip 9 – Terukur Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat dimati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

Pelaksanaan Gerakan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:[50]

1. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sebagai kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, setiap guru menyusun dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata

[50] *Konsep dan Pedoman Penguat Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kemendikbud) hal 13

pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Misalnya,mata pelajaran IPA untuk SMP mengintegrasikan nilai nasionalisme dengan mendukung konservasi energi pada materi tentang energi.

2. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Pada kegiatan ekstrakurikuler, satuan pendidikan melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan. Kegiatan ekskul dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PMI, Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Perdagangan, museum, rumah budaya, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas satuan pendidikan.
3. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Struktur kegiatan PPK merupakan pilihan berbagai macam kegiatan bagi pembentukan karakter peserta didik yang menyeimbangkan keempat dimensi pengolahan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu olah raga, olah pikir, olah rasa dan olah hati. Sekolah bisa memilih struktur kegiatan yang akan

mendorong terbentuknya keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah (school branding). Pilihan prioritas kegiatan PPK diharapkan dapat mendorong sekolah menemukan branding yang menggambarkan kekhasan dan keragaman budaya masing-masing.

Kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya branding sekolah antara lain: kegiatan akademik, non-akademik seperti olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan perpustakaan (mengatur jadwal berkunjung, mengikuti lomba perpustakaan, dan pemberian penghargaan kepada peserta didik dan guru yang secara rutin hadir di perpustakaan), dan pemanfaatan potensi lingkungan, seperti sanggar seni dan museum.[51]

E. Teori Pembelajaran Tematik

Pembelajaran adalah kegiatan seorang anak untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Tematik adalah konsep umum yang dapat mengumpulkan beberapa bagian dalam satu hal. Pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan belajar dengan tidak memisahkan mata pelajaran, tetapi menggunakan tema untuk menyatukannya.[52]

Menurut Maulana Arafat Lubis, pembelajaran tematik adalah penggabungan ataupun perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar meliputi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan

[51] *Konsep dan Pedoman Penguat Pendidikan Karakter,* (Jakarta : Kemendikbud) hal 14
[52] Mardianto, *Pembelajaran Tematik*, (Medan: Perdana Publishing: 2011), hal 38.

Alam (IPA), Matematika (MM), Bahasa Indonesia (BI), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).[53]

Poerdarminta berpendapat bahwa pembelajara tematk adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.[54] Maka dari itu pembelajaran tematik mengacu kepada kurikulum 2013 berisikan suatu tema, sub tema, dan pembelajaran. Dalam satu tema terdiri atas 3 atau 4 sub tema, setiap sub tema terdiri atas 6 pembelajaran.[55]

Pembelajaran tematik dikembangkan landasan filosofis, ppsikologi, normatif dan landasan praktis :

1. Landasan Filosofis

   Model pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan aliran humanisme yang lebih melihat peserta didik dari keunikan, potensinya dan motivasi yang dilmilikinya. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran progrevisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung selama alami dan tidak artifisial. Pembelajaran yang terjadi disekolah

[53] Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal 4.
[54] Mardianto, *Pembelajaran Tematik*,(Medan: Perdana Publishing: 2011), hal 38.
[55] Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran PPKn(Teori Pengajaran Abad 21 di SD/MI)*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal 170.

sekolah sekarang ini tidak seperti keadaan dalam dunia nyata sehingga tidak memberikan makna kepada kebanyakan peserta didik.

Selain progresivisme, pembelajaran tematik juga dikembangkan menurut aliran konstruksi yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia melalui hasil interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada peserta didiknya, tetapi harus diinterpretasi sendiri oleh masing-masing. Aliran konstruktivisme ini melahirkan teori pembelajaran yang dikenal dengan teori pembelajaran konstruktivistik.

Belajar menurut pandangan konstruktiviste merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberikan penekan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri. Berpijak dari uraian diatas maka pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna.

2. Landasan Psikologis

Dalam model pembelajaran tematik, landasan psikologi yang banyak digunakan berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam mentukan isi/materi pembelajaran tematik yang akan diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dan kedalamnya sesuai dengan tahap

perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar memberikan konstribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajar tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajari materi tersebut.

3. Landasan Normatif dan Praktis

   Pembelajaran tematik juga dilandasi oleh landasan normatif dan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tinjauan pembelajaran sedangkang landasan praktis mengharapkan pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh pada kemungkinan pelaksanaanya mencapai hasil yang optimal.[56]

Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar ternyata memberikan implikasi baik dari segi guru, peserta didik, sarana, dan prasarana sampai kepada proses pembelajaran.

1. Implikasi bagi guru

   Dalam pembelajaran tematik memerlukan guru yang lebih kreatif baik dalam hal menyiapkan kegiatan pembelajaran, juga dalam hal pemilihan kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh.

2. Implikasi bagi peserta didik

[56] Abdul kadir dan Hanun Asrokah, *Pembelajkaran Tematik*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hal. 18.

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran tematik memberikan peluang untuk mengembangkan kreativitas. Hal ini disebabkan, pembelajaran tematik menekankan pada pengembangan kemampuan analitik terhadap konsep-konsep yang dipadukan. Aktivitas pembelajaran lebih banyak berpusat kepada peserta didik untuk lebih aktif. Peserta didik harus siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaanya yang bervariasi secara aktif, misalnya melakukan diskusi kelompok, mengadakan penelitian sederhana dan pemecahan masalah.

3. Implikasi bagi sarana dan prasarana

Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada peserta didik baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar. Pembelajaran tematik perlu memanfaatkn berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran *(by design)* maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat di manfaatkan *(by utilization).* Pembelajaran tematik juga perlu mengoptimalkan pengguna media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Dalam pelaksaannya, pembelajaran tematik di SD masih dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan

pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.

4. Implikasi terhadap pengaturan ruang

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu untuk melakukan pengaaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan.pengaturan ruang tersebut meliputi penataan yang disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan, susunan bangku yang dapat diubah-ubah.[57]

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk dikembangkan pada proses pembelajaran. Berikut ini 18 macam karakteristik yang perlu diketahui dan diimplementasikan guru, yaitu: adanya efisiensi, kontekstual, student Centered (berpusat pada peserta didik), memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran yang kabur, holistis, fleksibel, hasil pembelajaran berkembang sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, kegiatan belajarnya sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik SD/MI, kegiatan yang dipilih bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik, kegiatan belajar akan lebih bermakna, mengembangkan keterampilan berfikir, menyajikan kegiatan belajar pragmatis yang sesuai dengan permasalahan, mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, aktif, Menggunakan prinsip bermain sambil belajar, mengembangkan komunikasi peserta didik, lebih menekankan proses ketimbang hasil.[58]

---

[57] Sri Tutur Martaningsih, *IbM Active Learning Guru SD dan Pelatihan Penilaian Autentik*, (Jakarta: Modul Pelatihan, 2015), hal. 16-17.
[58] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik,* (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 100.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Nur Kholifah 2013 dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu".[59] Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembentukan karakter dalam pelekasanaan kurikulum berusaha diterapkan melalui integrasi dalam proses pembelajaran sebagaimana yang dianjurkan oleh ketentuan kurikulum 2013. Penerapan strategi dalam rangka pembentukan karakter peserta didik menurut kurikulum 2013 dilakukan guru melalui strategi kegiatan pemebelajaran, pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar, dan kegiatan keseharian dirumah dan di masyarakat. Strategi tersebut berdampak baik bagi pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik terlihat semakin rajin dan disiplin, peserta didik juga sudah mulai bersikap santun dengan orang yang lebih tua melalui penggunaan bahasa jawa (kromo) dalam lingkungan sekolah maupun rumah.

[59] Siti Nur Kholifah, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu*, Penelitian, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013

2. ”Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Mujahidul Amin Palangkaraya”.[60] Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pujiati 2018 Tesis pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama islam Negeri Palangka Raya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi program Intrakurikuler, dalam upaya penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al Mujahidul amin Palangkaraya telah dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, reward dan panishmant, dengan konsep COC nya yang telah terbukti berjalan secara efektif dalam membimbing para peserta didik. Namun demikian masih perlu peningkatan agar lebih maksimal. Strategi program extrakurikuler, terbukti mampu membentuk peserta didik menjadi memiliki kemampuan seperti menjadi bilal pada waktu shalat Jum,at, meiliki kepedulian terhadap sesame, meiliki kesadaran menjalankan ibadah dengan disiplin, namun demikian juga masih perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya lebih maksimal. Hal yang mempengaruhi keberhasilan dari strategi penguatan pendidikan karakter di SD IT Al Mujahidul Amin Palangkaraya, antara lain Kepala sekolah memiliki management yang memadai dalam mengelola sekolahnya, management pesatren tyang telah diadopsi sehingga dapat menghasilkan kemampuan yang cukup memadai unutk peserta didiknya, adanya jalinan kerja sama dengan orang tua murid.

[60] Pujiati, *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Mujahidul Amin Palangkaraya,* Penelitian, Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama islam Negeri Palangka Raya, 2018

3. "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara hati Purwareja Klampok Banjarnegara".[61] Penelitian yang dilakukan oleh Banatul Maskoroh 2019 Tesis pada program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nilai utama dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah bahwasanya SDIT Mutiara Hati Purwareja Kelampok berusaha untuk melaksanakan sebagaimana lima nilai karakter yang digalakan dalam program Penguatan Pendidikan Karakter yang disebutkan dalam Kemendikbud yaitu religius,nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Materi dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah dengan cara mengintegrasikan ke lima nilai-nilai utama program Penguatan Pendidikan Karakter yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas ke dalam kurikulum yang sudah ada yang dapat dilaksanakan dengan analisis KD, mendesain RPP yang memuat fokus pendidikan karakter dan melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP. 3) Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter di SDIT Mutiara Hati Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara adalah dengan menggunakan strategi kolaboratif (*collaborative learning*) yang melatih peserta didik untuk bekerja sama

[61] Banatul Maskoroh, *Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara hati Purwareja Klampok Banjarnegara*, Penelitian, program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019

dengan orang lain, presentasi peserta didik di depan kelas yang menghendaki peserta didik supaya berlatih mandiri bisa mempertahankan argumennya, diskusi di dalam kelas pada waktu kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. "Strategi Guru untuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulunganggung".[62] Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Sahara 2019 pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungangung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi guru untuk internalisasi nilai pendidikan karakter jujur adalah memberikan tugas, dapur kejujuran, berinteraksi atau komunikasi antara guru dan peserta didik, membuat peserta didik merasa senang dan nyaman belajar. Strategi guru untuk internalisasi nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah memberi contoh yang baik kepada peserta didik, membuat papan kecil, adanya interaksi antara pihak sekolah dan wali peserta didik, membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, membuat aturan untuk guru dan peserta didik. Strategi guru untuk internalisasi nilai pendidikan karakter disiplin adalah Menjadi teladan dalam berkata, bersikap dan berperilaku, mengaitkan materi dengan cerita, mengadakan pembiasaan-pembiasaan karakter baik yang diselenggarakan oleh sekolah, fasilitas yang memadai.

[62] Amalia Sahaea, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulunganggung*, Penelitian, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungangung, 2019

5. "Penguat Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 02 Malang".[63] Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Dwi Mutmainah 2018 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan penguatan Pendidikan karakter (PPK) melalui budaya sekolah di SDN Sumbersari 2 malang dilakukan dengan Langkah berkut : perencanaan, Menyusun jadwal harian/mingguan, mendesain kurikulum 2013, evaluasi peraturan sekolah, pengembangan tradisi/budaya, adanya kegiatan intakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Dampak penerapan penguatan Pendidikan karakter (PPK) pada peserta didik di SDN Sumbersari 2 Malang. Meliputi 2 hal : dampak dalam pembelajaran bagi peserta didik yaitu : peserta didik lebih aktif dalam proses embelajarab. Peserta didik lebih berani maju di depan kelas untuk presentasi, peserta didik lebih mandiri bisa mengerjakan tugas sendiri. Dampak dalam moral/prilaku peserta didik yaitu : peserta didik lebih sopan dengan orang yang lebih tua, peserta didik lebih sopan serta senyum sapa dengan guru dan tamu sekolah, peserta didik berprilaku kedalam hal positif.
6. "Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda II Bandar Lampung".[64] Penelitian yang dilakukan oleh Fuji

[63] Lilis Dwi Mutmainah, *Penguat Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 02 Malang*, Penelitian, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018
[64] Fuji Astuti, *Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Permata Bunda II Bandar Lampung*, Penelitian, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019

Astuti 2019 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter perlu diimplementasikan dengan baik dan sinergis di sekolah, di rumah dan juga di kalangan masyarakat umum. Dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu adanya perhatian khusus terhadap pembentukan karakter disetiap jenjangnya, pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya orang yang diteladani yakni seorang guru. Guru kelas memiliki tugas bukan hanya sekedar sebagai penyampai materi atau bahan ajar saja melainkan juga melatih, membimbing dan mendidik peserta didiknya, guru kelas juga merupakan kunci utama dalam membentuk karakter, dalam membentuk karakter seorang guru kelas membutuhkan sebuah strategi agar apa yang menjadi tujuan yakni perubahan perilaku yang baik pada peserta didik dapat tercapai. Strategi pembentukan karakter sendiri diartikan sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya, yakni melahirkan peserta didik yang berkarakter baik dapat tercapai secara optimal.

7. "Pelaksanan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih".[65] Penelitian yang dilakukan oleh Enggar Dista Pratama 2018 program studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakults Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tingkat

[65] Enggar Dista Pratama, *Pelaksanan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih*, Penelitian, program studi Pendidikan Teknik Otomotif Fakults Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2018

keterlaksanaan perencanaan program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih mencapai 82.25% dengan sebaran data yaitu tim pengembang program PPK sebesar 83.55%, proses penyusunan program PPK sebesar 75.53%, pengelolaan anggaran program PPK sebesar 79.61%, pengelolaan waktu program PPK sebesar 82.02%, dan indikator dan daya dukung sebesar 81.47%. Tingkat keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih mencapai 84.30% dengan sebaran data yaitu pedoman pelaksanaan program PPK sebesar 82.46%, dan strategi pelaksanaan program PPK sebesar 84.45%. Tingkat keterlaksanaan evaluasi program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 2 Pengasih mencapai 80.48% dengan sebaran data yaitu tim evaluasi program PPK 80.70%, proses evaluasi program PPK 80.15%, dan tindak lanjut program PPK 81.69%.

Pada penelitian terdahulu seperti yang telah diungkapkan diatas, para peneliti hanya berfokus pada beberapa penanaman karakter seperti juju, disipli, dan tanggung jawab. Seperti hanya yang dilakukan oleh peneliti Siti Nur Kholifah karakter yang ditanamkan melalui budaya di sekolah hanya karakter rajin, disiplin, dan bersikap santun. Begitu pula dengan peneliti yang lainnya juga terfokus dengan satu karakter saja, ada juga yang meneliti tenatang penguatan Pendidikan karakter namun tidak semua nilia pada penguatan Pendidikan karakter di teliti, maka penelitian yang dilakukan kurang lengkap karena nilai penguatan Pendidikan karakter tidak semua

dijelaskan dan diteliti. Untuk memudahkan mengetahui persamaan dan perbedaan penelitiannya, maka penulis menyajikan tabel berikut.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nur Kholifah, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu"	- Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan peneitian kualitatif.	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu, sedangkan penelitian sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungangu - Penelitian terdahulu melakukan strategi kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar. Penelitian sekarang melakukan strategi dalam proses pembelajaran tematik. - penelitian terdahulu pembentukan karakter rajin, disiplin, dan sikap santun. Penelitian sekarang pembentukan karakter religius, nasionalis mandiri, , gotong royong, integritas,
2.	Pujiati, "Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Mujahidul Amin Palangkaraya"	- Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan peneitian kualitatif.	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mujahidul Amin Palngkaraya, sedangkan penelitian sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungangu - Penelitihan terdahulu untuk memenuhi tugas

			akhir Tesis strata 2, penelitian sekarang untuk memenuhi tugas akhir skripsi strata 1 - Penelitian terdahulu strategi penguatan Pendidikan karakter melali program extrakulikuler, penelitian sekarang strategi penguatan Pendidikan karakter melalui pembelajaran tamatik
3.	Banatul Maskoroh, "Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara hati Purwareja Klampok Banjarnegara"	- Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan peneitian kualitatif.	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareia Klompak Banjarnegara, sedangkan penelitian sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungangu - Penelitihan terdahulu untuk memenuhi tugas akhir Tesis strata 2, penelitian sekarang untuk memenuhi tugas akhir skripsi strata 1 - Penelitian terdahulu menjelaskan tentang pelaksanakan penguatan Pendidikan karakater, penelitian sekarang menjelaskan tentang strategi dalam menenamkan penguatan Pendidikan karakter.
4.	Amalia Sahara, "Strategi Guru untuk Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang	- Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan peneitian kualitatif.	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Mutiara Hati Purwareia Kelompak Banjarnegara, sedangkan penelitian

	Kedungwaru Tulunganggung"		sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungangu - Penelitian terdahulu menejelaskan strategi guru internalisasi nilai Pendidikan karater juju, tanggung jawab dan disiplin. Penelitian sekarang menjelaskan strategi guru menenamkan nilai penguatan Pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.
5.	Lilis Dwi Mutmainah, "Penguat Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 02 Malang"	- Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan peneitian kualitatif.	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 02 Malang, sedangkan penelitian sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungangu - Penelitian terdahulu menjelaskan tentang penerapan penguatan Pendidikan karakter. Penelitian sekarang menjelaskan strategi buru menenamkan nilai penguatan Pendidikan karakter. - Penelitian terdahulu penerapan penguatan Pendidikan karakter melalui budaya sekolah. penelitian sekarang menenamkan penguatan Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik.
6.	Fuji Astuti, "Strategi Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT	- Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan peneitian kualitatif.	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di SDIT Permata Bunda II Bandar Lampung,

	Permata Bunda II Bandar Lampung"		sedangkan penelitian sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungangu - Penelitian terdahulu strategi guru kelas dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitai sekarang strategi guru dalam menenamkan penguatan Pendidikan karakter. - Penelitian terdahulu menjelaskan karakter baik untuk peserta didik. Penelitian sekarang menkelaskan penguatan Pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.
7.	Enggar Dista Pratama, "Pelaksanan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih"	- Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menjelaskan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	- Lokasi penelitian berbeda, penelitian terdahulu di SMK Negeri 2 Pengasih, sedangkan penelitian sekarang di SDI Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungangu - Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian sekarang mengguakan penelitian kualitatif. - Penelitian terdahulu meneliti di jenjang SMK, penelitian sekarang meneliti di jenjang SD.

Dengan demikian, penelitian ini bukan penelitian lanjutan tetapi merupakan penelitian baru. Fokus penelitian yang penulis lakukan, belum terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian serupa yang telah diungkapkan diatas dijadikan sebagai pembanding. Hal ini dikarenakan bahwa

internalisasi nilai penguatan Pendidikan karakter antara satu tempat dengan tempat lain.

G. Kerangka Berfikir Penelitian

Strategi guru dalam pembelajaran sangat berperan penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran pada peserta didik. Strategi pembelajaran juga sebagai cara guru untuk menyampaikan materi untuk peserta didik agar peserta didik dapat menerima materi dengan mudah. Oleh karea itu dalam menginternalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) guru menggunakan strategi yang sesuai dengan setiap nilai PPK. Dengan pemilihan strategi yang tepat maka nilai Penguatan Pendidikan Karakter pada siswa dapat terinternalisasi dengan baik. Guru dan siswa ikut berperan penting dalam internalisasi Penguatan Pendidikan Karakter yang terjadi dalam proses pembelajaran temtaik di kelas. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :

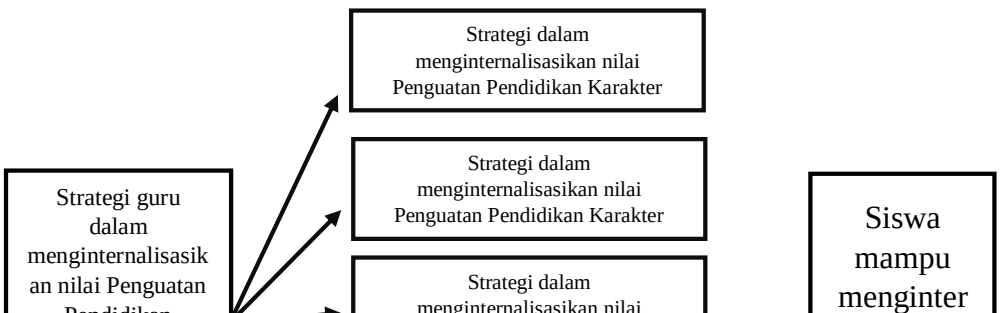

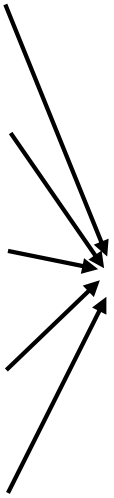

Bagan 2.1

Kerangka berfikir penelitian

Sebagai bukti bahwa guru sudah menginternalisasikan nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada siswa dengan baik, siswa dapat menginternalisasikan setiap nilai PPK dalam kehidupan sehari hari di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar siswa.. Nilai Penguatan Pendidikan Karakte (PPK) terdapat 5 nilai yang akan di internalisasikan oleh guru terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran tematik. Guru kelas memilih strategi yang sesuai dengan 5 nilai tersebut agar dapat tercapainya tujuan dalam internalisasi nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).